

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Bullying* merupakan fenomena yang telah berlangsung lama dan terjadi di berbagai kehidupan termasuk dunia pendidikan yang dapat berdampak pada psikologis anak. Berdasarkan hasil penelitian di Inggris terdapat anak yang mengalami kejadian *bullying* secara fisik yaitu 24%, verbal seperti mengejek dan menertawakan yaitu 63% dan sosial seperti dikucilkan yaitu 30% (Buxton, 2013). Berdasarkan statistik di Amerika Serikat terkait kejadian *bullying* menunjukkan bahwa 28% siswa kelas 6 sampai 12 mengaku pernah dibully dan 30% mengaku pernah melakukan *bullying* terhadap orang lain (Gomez, 2016). Sedangkan, data dari UNESCO (2018) yang melibatkan 144 negara mengungkapkan bahwa 16,1% anak-anak pernah menjadi korban *bullying* secara fisik.

Di Indonesia kasus *bullying* di lingkungan sekolah masih menduduki peringkat tertinggi terkait pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak (KPAI), dimana dari tahun 2011-2017 tercatat sebanyak 26 ribu pengaduan terkait *bullying* (KPAI, 2017). Menurut laporan KPAI (2018) dari 161 kasus, terdapat 36 kasus anak korban *bullying* 22,4% dan pelaku *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5%. Berdasarkan laporan KPAI (2019) menunjukkan bahwa dari bulan Januari sampai April 2019 pelanggaran hak

anak kebanyakan terjadi pada kasus bullying yaitu tercatat 37 kasus dan paling banyak terjadi di sekolah yaitu terdapat 25 kasus. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan di 27 kota/kabupaten di Jawa Barat didapatkan hasil bahwa anak-anak disekolah menjadi korban *bullying* fisik sebanyak 12,7% dan *bullying* psikologis sebanyak 12,5% ini membuktikan bahwa angka kejadian *bullying* masih tinggi (Borualogo & Gumilang, 2019).

Di Sumatera Barat khususnya kota Padang berdasarkan laporan dari UPTD Sumatera Barat dari bulan Januari sampai September 2019 terdapat 30 kasus anak yang mengalami bullying yang melapor dan ditangani. Sementara menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Sumatera Barat (2019) berdasarkan tempat kejadian *bullying* di sekolah, Kota Padang berada di peringkat pertama sebanyak 6 kasus dari 19 kasus yang dilaporkan. Berdasarkan Penelitian Arif & Novrianda (2016) yang dilakukan di empat sekolah dasar di Kota Padang tindakan *bullying* fisik yang paling banyak diterima seperti dicubit, ditendang dan dipukul, sedangkan perilaku fisik berupa digigit.

Berdasarkan data dari Polresta Padang bulan Januari-Juli 2017 dilaporkan sebanyak 16 kasus adanya bullying secara umum pada anak usia 7-13 tahun. Data tersebut menunjukkan tiga daerah yang paling banyak terdapat laporan kekerasan yang terjadi pada anak dan kejadian bullying banyak terjadi di daerah Kecamatan Padang Selatan sebanyak 6 kasus, Kecamatan Koto Tangah sebanyak 4 kasus, dan Kecamatan Pauh Sebanyak 2 kasus.

Menurut Cloroso (2015) *bullying* merupakan suatu tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang yang dilakukan oleh anak yang lebih kuat terhadap anak yang lemah dengan tujuan untuk melukai baik secara fisik maupun secara emosional. Menurut George (2013) *bullying* merupakan perilaku agresif yang menyakiti korban secara fisik, psiko, dan sosial yang sering terjadi di sekolah dan tempat-tempat lain dimana anak sering berkumpul. Sedangkan Menurut Aime, LeBlanc, & Maiano (2017) Perilaku *Bullying* ditandai dengan tindakan agresif yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang dan terjadinya ketidak seimbangan antara pelaku dan korban *bullying* sehingga menimbulkan dampak yang negatif.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying* yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, media, dan sekolah (Verlinden, Hersen, & Thomas, 2000). Faktor tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sufriani & Sari (2017) menyatakan faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak usia sekolah adalah faktor individu 66%, faktor keluarga 51,1%, faktor teman sebaya 56,4%, faktor media 56,4% dan faktor sekolah 59,6%. Jadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* adalah faktor individu dan faktor lingkungan sekolah.

*Bullying* pada anak dapat terjadi dalam berbagai bentuk tindakan. Menurut Priyatna (2010) ada empat macam tindakan *bullying* yaitu *Bullying* fisik seperti memukuli, menendang, dan merusak barang-barang milik korban, *Bullying* verbal seperti menjuluki nama, melecehkan penampilan,

mengancam dan menakut-nakuti, *Bullying* sosial seperti menyebar gossip dan dikucilkandan *Cyber bullying* seperti memermalukan orang dengan menyebar gosip di media sosial.

Tindakan *bullying* menimbulkan banyak dampak baik secara psikologis maupun fisiologi dan penurunan prestasi akademik pada anak korban *bullying* (Tridhonanto, 2014). Sedangkan menurut Rievers (2011) mengatakan korban *bullying* sangat rentan memiliki ide atau percobaan bunuh diri serta melakukan pembalasan. Berdasarkan hasil riset British Columbia (2012) dampak dari kejadian *bullying* dapat mengakibatkan trauma yang berkepanjangan bahkan resiko untuk bunuh diri, dimana korban *bullying* dapat menunjukkan masalah emosional, perilaku, fisik dan hubungan sosial. Tindakan *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif juga pada anak penyandang disabilitas yaitu timbulnya trauma yang berkepanjangan pada anak (Ribbany & Wahyudi, 2016)

Menurut Cloroso (2007) ada enam macam penyebab seorang anak menjadi korban di lingkungan sekolah yaitu siswa baru di sekolah, siswa yang lemah atau pemalu, anak yang perilakuyang dianggap mengganggu orang lain, anak yang berbeda status ekonominya, anak yang memiliki fisik yang berbeda atau disabilitas, dan anak yang memiliki intelektual yang rendah. Salah satu penyebab anak menjadi korban *bullying* adalah anak yang memiliki fisik yang berbeda atau disabilitas.



Keberadaan anak disabilitas masih menjadi golongan yang minoritas bagi masyarakat dan teman sebaya (Lines : 2008). Selain itu, ada masyarakat yang mengejek anak *difable fisik* karena dipandang sebagai anak yang tidak berdaya dan tidak dapat melakukan aktivitas sehingga meningkatkan intensitas *bullying* (Suparno, 2007). Menurut Zhang & Wang (2019) menunjukkan bahwa anak-anak dengan cacat fisik memiliki risiko lebih besar untuk menjadi korban *bullying* daripada anak yang normal. Menurut Blake, Lund, Zhou, Kwok, & Benz (2012) yang dilakukan di sekolah pendidikan khusus di Amerika Serikat, menemukan bahwa tingkat prevalensi kejadian *bullying* pada anak cacat fisik berkisar antara 24,5% di sekolah dasar hingga 34,1% di sekolah menengah. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Roziqi (2018) yang dilakukan di sekolah inklusi Probolinggo ditemukan anak penyandang cacat fisik yang mengalami *bullying* dan anak mengatakan pernah mengalami *bullying* secara fisik seperti dipukul, *bullying* verbal seperti diejek, *bullying* financial yaitu pemerasan dan pencurian uang saku.

Anak disabilitas adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik secara fisik, emosi dan mental dengan anak normal seusianya dan membutuhkan stimulasi yang tepat (Murtie, 2014). Menurut Hallahan & James (2012) Anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam fisik dan mental sehingga anak memerlukan pelayanan yang khusus baik dalam segi fisik, mental dan sosial. Menurut Winarsih, dkk (2013) disabilitas dibagi menjadi 12 kategori yaitu anak dengan disabilitas penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, sosial, hiperaktif dan gangguan

pemusatan perhatian, autism, anak dengan gangguan ganda, anak lambat belajar, anak dengan kesulitan belajar, dan anak dengan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa.

*Difable fisik* atau cacat fisik merupakan salah satu kelainan pada anak penyandang disabilitas. *Difable fisik* adalah anak yang memiliki ketidaksempurnaan secara fisik, yang mempengaruhi kemampuan mobilitas anak (Desiningrum, 2016). Anak *difable fisik* yaitu ketidakmampuan fisiknya untuk melaksanakan fungsinya secara normal yang dikarenakan bawaan dari lahir, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Atmaja, 2018). Anak *difable fisik* masih dapat belajar sama seperti anak normal lainnya tetapi anak masih memiliki hambatan pada keterampilan fisiknya seperti melakukan aktivitas fisik sehingga anak tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah biasa pada umumnya (Irdamurni, 2018).

Anak penyandang disabilitas memiliki tiga stressor didalam dirinya yaitu jenis disabilitas yang dialami, kebutuhan hidup anak, dan sikap negatif masyarakat terhadap dirinya sendiri. Berbagai stressor yang dialami anak akan memunculkan sifat yang negatif yaitu seperti rasa malu, kecewa, marah dan sedih sehingga anak akan mempersepsikan hal yang dialaminya sebagai sebuah kondisi yang sangat sulit untuk dijalani. Berdasarkan hal tersebut ketika stressor dibiarkan pada anak berlarut-larut, maka anak akan terjebak di dalam dampak negatif yang berkepanjangan sehingga pentingnya anak membentuk resiliensi di dalam dirinya agar mempermudah anak dalam menghadapi stressor yang datang (Hendriani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bean (2019) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *bullying* dengan resiliensi pada anak sekolah, semakin banyak anak-anak yang menjadi korban *bullying* maka resiliensi pada anak akan semakin rendah. Menurut Hinduja & Patchin (2017) anak korban *bullying* yang memiliki resiliensi yang rendah cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, dan merasa cemas, sedangkan anak korban *bullying* yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung memiliki dampak negatif yang lebih sedikit. Dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki resiliensi yang tinggi akan melindungi mereka dari dampak negatif yang terjadi di sekolah.

Resiliensi adalah suatu proses menjadi seseorang yang memiliki kekuatan di dalam dirinya yang melibatkan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal untuk bebas dari tekanan atau kondisi yang negatif (Hendriani, 2018). Resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan atau penilaian positif pada diri anak yang sedang mengalami kesulitan (Perpterson & Bredow, 2013). Sedangkan Menurut Utami & Helmi (2017) resiliensi adalah kemampuan diri anak dalam mempertahankan stabilitas psikologis dan menghadapi tantangan sehingga anak mampu beradaptasi dalam situasi tersebut seperti kejadian *bullying*.

Resiliensi pada anak dapat berubah dan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang mempengaruhi resiliensi pada anak yaitu faktor internal yang terdiri dari empat faktor yaitu regulasi emosi, optimism, efikasi diri, dan religiusitas, serta faktor eksternal terdiri

dua faktor yaitu keluarga dan komunitas Claudia & Sudarji (2018). Menurut Reivich & Shatte (2002) mengemukakan adanya tujuh faktor utama dari resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Menurut Murphey (2013) karakteristik seseorang yang memiliki resiliensi tinggi adalah cenderung mudah bersosialisasi di lingkungannya, memiliki keterampilan berpikir yang baik, memiliki dukungan dari orang tua, yakin pada diri sendiri dan percaya dengan dirinya sendiri dan kemampuannya dalam mengambil keputusan. Selain itu, terdapat lima karakteristik yang menandai tercapainya resiliensi pada anak penyandang disabilitas yaitu adanya penerimaan diri yang ditandai memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, adanya pengelolaan emosi yang baik, adanya empati terhadap orang disekitarnya, adanya respon positif terhadap situasi negatif berikutnya, dan adanya usaha untuk tetap produktif (Hendriani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristian & Onggono (2018) bahwa anak yang tidak memiliki resiliensi di dalam dirinya atau resiliensi yang rendah akan berdampak negatif seperti cemas, menurunnya kemampuan belajar, dan depresi hingga bunuh diri. Selain itu, dampak dari resiliensi yang rendah anak cenderung cemas hingga depresi, dampak ini dipengaruhi oleh resiliensi. Semakin tinggi resiliensi pada anak maka semakin rendah tingkat kecemasan dan depresi yang dialami anak (Azzahra, 2017).



Studi awal yang dilakukan tanggal 2 September 2019 ditempat SLB di Kota Padang, Yakni SLBN 2 Padang yang mewakili 13 Sekolah Luar Biasa dimana SLB 2 Padang memiliki siswa *difable fisik* yang paling banyak dibandingkan sekolah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang anak bahwa anak disabilitas sering di *bully* oleh masyarakat dan teman sebayanya . Bentuk tindakan *bullying* yang paling sering mereka terima adalah *bullying* verbal seperti mengejek dan mengolok-olok mereka dan hal ini membuat keadaan mental mereka terpengaruhi seperti timbul rasa sedih, malu dan kecewa terhadap dirinya.

Berdasarkan Uraian fenomena dan kajian literatur di atas, menunjukkan adanya masalah kejadian *bullying* dan resiliensi pada anak *difable* fisik di sekolah luar biasa. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Kejadian *Bullying* dan Hubungannya dengan Resiliensi Pada Anak *Difable Fisik* Di Sekolah Luar Biasa Kota Padang Tahun 2019**”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Analisis Kejadian *Bullying* dan Hubungannya dengan Resiliensi Pada Anak *Difable* Fisik Di Sekolah Luar Biasa Kota Padang ?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis Kejadian *Bullying* dan Hubungannya dengan Resiliensi Pada Anak *Difable* Fisik Di Sekolah Luar Biasa Kota Padang Tahun 2019.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik anak *difable* fisik di sekolah luar biasa Kota Padang Tahun 2019
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kejadian *bullying* anak *difable* fisik di sekolah luar biasa Kota Padang Tahun 2019
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi bentuk kejadian *bullying* anak *difable* fisik di sekolah luar biasa Kota Padang Tahun 2019
- d. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kemampuan resiliensi anak *difable* fisik di sekolah luar biasa Kota Padang Tahun 2019
- e. Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor pembentuk resiliensi anak *difable* fisik di sekolah luar biasa Kota Padang Tahun 2019
- f. Mengidentifikasi hubungan kejadian *bullying* dengan resiliensi anak *difable* fisik di sekolah luar biasa Kota Padang Tahun 2019

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan di lapangan serta memperluas penelitian tentang hal yang berkaitan dengan tindakan *bullying* pada anak *difable* fisik. Hasil penelitian

ini juga diharapkan dapat membantu pengembangan profesi keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa, komunitas, dan anak dalam pengembangan anak *difable* fisik.

## 2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa, guru, dan orang tua agar dapat meminimalisir tindakan *bullying* pada anak *difable* fisik.

## 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar dan data pendukung bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian.

